

Audit Report Lag dan Faktor-Faktor Penentunya: Studi pada Sektor Barang Konsumen Primer BEI (2019-2023)

Teguh Widodo Adrianto ¹, Setyo Mahanani ², Vebi Anggriani ³

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Wahid Hasyim

e-mail teguh.adrianto@unwahas.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi komponen yang memengaruhi laporan audit lag (ARL) seperti corporate governance, profitabilitas, dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Variabel corporate governance diukur melalui ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Sampel diperoleh melalui purposive sampling dengan total 37 perusahaan dan 185 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit report lag. Sementara ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. Temuan ini mengukuhkan teori agensi yang menunjukkan bahwa pengawasan efektif oleh dewan dapat mempercepat proses pelaporan keuangan.

Kata kunci: *Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Audit Report Lag.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the determining factors of audit report lag (ARL) such as corporate governance, profitability, and company size in primary consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019–2023. Corporate governance is measured through the size of the board of commissioners, independent commissioners, board of directors, and audit committee. A quantitative approach is applied using secondary data from audited annual financial reports. The sample consists of 37 companies with 185 observations, selected using purposive sampling. Multiple linear regression analysis is employed using EViews 12. The results show that the size of the board of commissioners and independent commissioners has a significant negative effect on audit report lag. Meanwhile, the size of the board of directors, audit committee, profitability (ROA), and firm size do not have a significant effect on audit report lag. Simultaneously, all independent variables significantly affect audit report lag. These findings support agency theory, suggesting that effective oversight by the board can accelerate financial reporting.

Keywords: Corporate Governance, Board of Commissioners Size, Independent Commissioners, Board of Directors, Audit Committee, Profitability, Firm Size, Audit Report Lag.

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya aktivitas pasar modal di Indonesia, maka perusahaan yang telah *go public* akan semakin dituntut atas keterbukaan informasinya, terutama mengenai laporan finansial, yang merupakan karakteristik dari pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham (pemilik) (Chariri & Ghozali, 2007). Namun untuk memperoleh sebuah laporan yang dapat bermanfaat (relevan), ada beberapa kendala dimana ketepatan waktu penyampaian salah satunya (Faishal & Hadiprajitno, 2015). Laporan keuangan bisa disebut relevan apabila informasinya bisa bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan menurut pengkajian peristiwa masa lalu maupun masa kini, akan tetapi informasi itu akan kehilangan relevansinya jika dilaporkan terlalu terlambat (Butarbutar & Hadiprajitno, 2017) dalam (Sunarsih et al., 2021) menuturkan bahwa adanya audit atas laporan keuangan, bisa saja menjadi kendala dalam menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu. Audit ini ialah kegiatan untuk penilaian atau evaluasi terhadap suatu entitas sehingga bisa didapatkan hasil berupa opini yang independen dari pihak ketiga mengenai apakah laporan tersebut sudah akurat,

lengkap, relevan, dan memenuhi prinsip akuntansi berlaku umum atau tidak (Puspitaningtyas, 2022). Dengan adanya audit maka manajemen akan membutuhkan waktu untuk menerbitkan laporan keuangannya kepada publik, lama atau tidaknya proses audit yang dilakukan, akan memiliki dampak pada ketepatan pelaporan. Hal tersebut yang mendorong timbulnya *audit report lag*, yang mana lamanya periode yang digunakan dalam menerbitkan laporan finansial yang diaudit, dilihat pada waktu berakhirnya periode pencatatan perusahaan sampai dengan waktu penerbitan laporan. Untuk mengatasi ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan oleh pihak regulator sendiri sudah mengatur mengenai batas waktu untuk pelaporan, ini tertuang pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 14/POJK.04/2022 dimana wajib bagi perusahaan publik untuk mempublis laporan finansial tahunan dan sudah diaudit oleh pihak akuntan publik, dengan batas akhir penyampaian 3 bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan berakhir, sementara pada PT Bursa Efek Indonesia diatur di ketentuan III.1.1.6. Tetapi walaupun dengan adanya aturan ini, pada kenyataannya masih saja terdapat beberapa masalah terkait keterlambatan penyampaian.

Dalam 5 tahun terakhir per Desember tahun 2019 s/d 2023 terdapat beberapa perusahaan diberbagai sektor yang tercatat di BEI mengalami keterlambatan dalam penyampaian. Para peneliti terdahulu telah melakukan observasi terkait fenomena *audit report lag*, riset tersebut menggunakan berbagai variabel yang beda dan menunjukkan hasil empiris yang bervariasi. Seperti riset yang dilakukan (Firmansyah & Amanah, 2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh dari profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* terhadap *audit report lag*. Tetapi untuk komite audit, jumlah komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* tidak terdapatnya pengaruh. Pada peneliti (Faishal & Hadiprajitno, 2015) terkait *corporate governance* menunjukkan adanya pengaruh terhadap *audit report lag*, sementara yang tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* adalah jumlah komite audit. Riset dari (Arizky & Purwanto, 2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap *audit report lag* yaitu variabel profitabilitas, *auditor spesialis industry*, *independent commisioner*, kepemilikan masyarakat, skala perusahaan, dan

menemukan hasil bahwa variabel tersebut menjadi penyebab adanya *audit report lag*, sementara reputasi auditor, komite audit, dan kepemilikan masyarakat tidak menyebabkan *audit report lag*. Berbeda dengan (Pratiwi & Nurbaiti, 2021) untuk komite audit menunjukkan adanya pengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan yang tidak mempengaruhi *audit report lag* adalah ukuran *commissioners board*, komisaris independen, profitabilitas dan kompleksitas bisnis perusahaan. Riset (Sunarsih et al., 2021) menemukan hasil yang mempengaruhi *audit report lag* adalah variabel ukuran perusahaan, solvabilitas dan kualitas audit. Sementara yang mempengaruhi *audit report lag* yaitu variabel profitabilitas, opini audit, dan komite audit. Riset lain dari (Butarbutar & Hadiprajitno, 2017) menemukan hasil ukuran perusahaan, KAP, kompleksitas bisnis perusahaan, ukuran komite audit, dan kepemilikan masyarakat tidak terdapat pengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran dewan komisaris memilih pengaruh pada *audit report lag*. Sementara hasil penelitian (Putri & Darsono, 2024) menunjukkan bahwa profitabilitas, kompleksitas perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik mempengaruhi *audit report lag*, sedangkan yang tidak mempengaruhi *audit report lag* adalah variabel audit tenure.

Riset (Chandra & Indrastuti, 2022) mendapatkan hasil terkait profitabilitas dan *leverage* punya pengaruh pada *audit report lag*, sementara ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, pergantian auditor, kompleksitas perusahaan, dan reputasi perusahaan tidak punya pengaruh. Dalam riset (Rahayu & Laksito, 2020) menemukan hasil ukuran dewan direksi, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan mempengaruhi *audit report lag*. Lalu yang tidak mempengaruhi adalah ukuran komite audit, kompleksitas audit, serta kepemilikan saham perseorangan. Riset lain oleh (Wulandari & Apriada, 2022) memperoleh hasil bahwa ukuran dewan direksi dan masa jabatan dewan direksi ada pengaruh terhadap *audit report lag*, sementara independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, dan dualitas dewan direksi tidak ada pengaruh terhadap *audit report lag*. Riset lain dari (Rosanita et al., 2024) menemukan bahwa dewan komisaris dan komisaris independen mempengaruhi terhadap *audit report lag*. Sedangkan komite audit dan spesialisasi industri KAP tidak mempengaruhi terhadap *audit*

report lag. Dari riset-riset terdahulu di jelaskan terkait fenomena *audit report lag* dengan beberapa variabel, ternyata masih menunjukkan hasil temuan yang berbeda-beda, belum konsistennya hasil ditemukan pada variabel *corpoorate governance* yang memakai ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, serta pada variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan. *Corporate Governance* sendiri ialah gabungan antara struktur dan proses yang dilaksanakan oleh dewan (*board*) untuk mengarahkan, memimpin, menginformasikan, dan memantau kegiatan perusahaan dalam rangka untuk pencapaian tujuan (Tuanakotta, 2022). Yang mana dewan (*board*) meliputi *Board of Directors*, *Independent Commissioner*, dan *Board of Commissioners*. Para dewan ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan penerapan *corporate governance* yang baik berdasarkan pada prinsip yang berlaku yaitu prinsip akuntabilitas, transparansi, responsibilitas, independensi, dan kesetaraan pada sebuah perusahaan. Profitabilitas ialah rasio yang mengukur tingkat profit yang akan dihasilkan perusahaan pada suatu periode dari aktivitas usaha yang dilakukannya, apabila nilai profitabilitas tinggi, bisa diartikan perusahaan sudah berjalan dengan baik untuk menghasilkan profit. Menghitung jumlah aset yang dimiliki adalah salah satu cara untuk mengukur seberapa besar atau kecil suatu perusahaan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yakni kuantitatif, dengan penggunaan data berbentuk angka dan diperlukannya analisis statistik untuk mengukur hasil secara objektif dan menguji hipotesis penelitian. Populasi penelitian ini ialah perusahaan sektor barang konsumen primer untuk periode 2019 s/d 2023 yang sudah tercatat di BEI sebanyak 98 perusahaan. Dengan penentuan sampel memakai teknik purposive sampling yang menyesuaikan pada kriteria tertentu. Sesuai dengan kriteria tersebut, maka perusahaan yang akan dijadikan sampel yakni sebanyak 37 perusahaan dengan total 185 data observasi.

Dalam penelitian ini, *audit report lag* difungsikan sebagai variabel dependen, yang menunjukkan lamanya proses penyelesaian audit laporan

keuangan tahunan. Diukur menggunakan :

$$ARL = \frac{\text{Tanggal berakhirnya laporan tahunan} - \text{Tanggal terbitnya laporan keuangan auditan}}{1} \quad (1)$$

Variabel Independen pada penelitian ini terdapat 6 variabel yakni :

1) Ukuran Dewan Komisaris

Merupakan total dewan komisaris, dewan ini bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan didalam perusahaan dan sebagai pemberi nasihat bagi dewan direksi. Variabel ini akan diukur dengan memakai rumus dibawah ini :

$$BC = \sum \text{Dewan Komisaris} \quad (2)$$

2) Ukuran Komisari Independen

Mereka ialah anggota dewan yang tidak punya ikatan dengan perusahaan serta tidak ada konflik kepentingan dan bertugas untuk membantu dan memperkuat pengawasan yang dilakukan dewan komisaris terhadap manajemen. Variabel ini akan diukur dengan :

$$CI = \frac{\sum \text{Komisaris Independent}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100 \quad (3)$$

3) Ukuran Dewan Direksi

Yaitu keseluruhan total dewan direksi, yang bertugas dan punya wewenang untuk mengambil keputusan didalam sebuah perusahaan sesuai dengan tujuan dan peraturan yang ada. Variabel ini akan diukur dengan memakai rumus dibawah ini :

$$BD = \sum \text{Dewan Direksi} \quad (4)$$

4) Ukuran Komite Audit

Yaitu total keseluruhan anggota komite audit, komite ini memiliki kewenangan dalam mengawasi pelaksanaan audit internal dan eksternal serta menilai tingkat kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan yang berlaku dan kebijakan yang ada. Variabel diukur dengan :

$$CA = \sum \text{Komite Audit} \quad (5)$$

5) Profitabilitas

Gambaran terkait bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam

memperoleh profitnya. Pengukuran dilakukan dengan rasio Return on Assets (ROA), yaitu indikator yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh dari penggunaan aset perusahaan untuk setiap rupiah yang ditanamkan dalam bentuk aset dengan memakai rumus dibawah ini :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \quad (6)$$

6) Ukuran Perusahaan

Untuk menentukan seberapa besar ukuran suatu entitas, dapat digunakan untuk menghitung total aset yang dimilikinya, menggunakan rumus :

$$UP = \ln(\sum \text{Aset}) \quad (7)$$

Dokumen laporan keuangan tahunan perusahaan di sektor barang konsumen primer digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini dan sudah diaudit untuk tahun 2019 s/d 2023. Penelitian menggunakan data yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dan dianalisis dengan menggunakan aplikasi eview 12.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

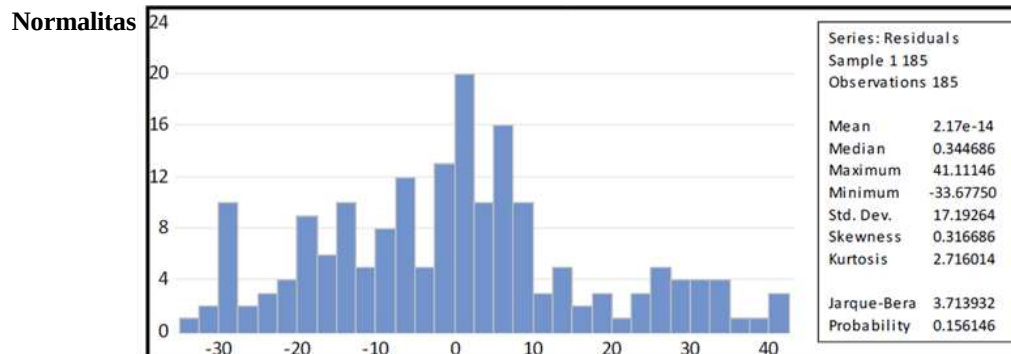
1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum memutuskan apakah model persamaan regresi berganda layak untuk dilanjutkan sebagai model penelitian atau tidak, maka perlu dipastikan terlebih dahulu apakah model persamaan yang diperoleh sudah memiliki akurasi estimasi, tidak bias, dan konsisten. Untuk memastikan hal tersebut, maka perlu dilakukannya uji asumsi klasik dengan 4 uji yakni:

a. Uji Normalitas

Dilaksanakan jika ingin mencari tahu terkait model penelitian sudah terdistribusi secara normal atau belum. Dengan memakai uji statistik *Jarque-Bera* (JB), dimana jika nilai *probability* JB > α 5% dapat dinyatakan data berdistribusi normal.

Table 1. Uji



Sumber: Hasil output olah data pada evIEWS 12, 2025

Dalam tabel 1 diketahui bahwa nilai *probability* JB yakni 0.156146 dimana > 0.05 (5%), artinya dapat dinyatakan data berdistribusi normal maka penelitian dapat dilanjutkan.

b. Uji Multikolinieritas

Dilaksanakan jika ingin mengetahui ada atau tiadanya hubungan yang kuat dari dua atau lebih variabel independen dari model regresi. Dengan memakai uji VIF (*variance inflation factor*), dimana jika nilai VIF > 10 , artinya ada multikolinieritas.

Table 2. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 05/30/25 Time: 06:30			
Sample: 1 185			
Included observations: 185			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1246.857	754.9280	NA
BC	0.821798	10.17194	1.417386
CI	174.3755	19.40698	1.334923
BD	0.660863	13.90935	1.530299
CA	39.73014	224.6885	1.113322
PRO	0.024195	2.471659	1.155830
UP	1.374451	721.4502	1.746365

Sumber: Hasil output olah data pada eviews 12, 2025

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat bagian *Centered* VIF bahwa untuk masing-masing variabel memiliki nilai $VIF < 10$, artinya dapat dinyatakan data tidak terkena multikolinieritas maka penelitian dapat dilanjutkan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji untuk memeriksa variansi residual pada setiap level variabel independen berbeda atau sama. Dengan memakai uji *White* dimana jika nilai *Prob Chi-Square* $> \alpha$ 5%, dapat dinyatakan data tidak terkena heteroskedastisitas. Dibawah ini hasil uji yang dilakukan :

Table 3. Uji Heterokedasitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.921200	Prob. F(26,158)	0.5788
Obs*R-squared	24.35253	Prob. Chi-Square(26)	0.5558
Scaled explained SS	19.34334	Prob. Chi-Square(26)	0.8216

Dalam tabel 3 jika dilihat nilai *Prob Chi-Square* sebanyak 0.5558 dimana > 0.05 (5%), artinya data tidak terkena heteroskedastisitas maka penelitian bisa dilanjutkan.

d. Uji Autokorelasi

Uji untuk memeriksa adakah ketergantungan antara residual pada waktu yang berbeda dalam model. Dengan memakai uji *Durbin-Watson* (DW).

Table 4. Uji Autokorelasi

R-squared	0.219145	Mean dependent var	8.089.189
Adjusted R-squared	0.192824	S.D. dependent var	1.945.617
S.E. of regression	1.748.000	Akaike info criterion	8.597.095
Sum squared resid	54387.99	Schwarz criterion	8.718.947
Log likelihood	-7.882.313	Hannan-Quinn criter.	8.646.479
F-statistic	8.325.876	Durbin-Watson stat	1.102.544
Prob(F-statistic)	0.000000		

Pada tabel 4 terdapat nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1.080153. Jika mengacu pada ketentuan menurut (Yuliara, 2016) bisa diartikan bahwa nilai DW sebanyak 1.080153 dimana nilainya $-2 \leq 1.080153 \leq 2$ maka tidak ada autokorelasi, sehingga penelitian dilanjutkan.

Analisis Regresi Berganda

Untuk mencari tahu pengaruh dari setiap faktor independen terhadap aspek dependen, maka riset ini menggunakan regresi linear berganda.

Table 5. Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: ARL				
Method: Least Squares				
Date: 05/30/25 Time: 06:24				
Sample: 1 185				
Included observations: 185				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	41.98908	35.31087	1.189126	0.2360
BC	-3.856496	0.906531	-4.254126	0.0000
CI	-42.36642	13.20513	-3.208330	0.0016
BD	-0.733704	0.812935	-0.902538	0.3680
CA	9.153824	6.303185	1.452254	0.1482
PRO	-0.181494	0.155546	-1.166818	0.2448
UP	1.717272	1.172370	1.464787	0.1447
R-squared	0.219145	Mean dependent var		80.89189
Adjusted R-squared	0.192824	S.D. dependent var		19.45617
S.E. of regression	17.48000	Akaike info criterion		8.597095
Sum squared resid	54387.99	Schwarz criterion		8.718947
Log likelihood	-788.2313	Hannan-Quinn criter.		8.646479
F-statistic	8.325876	Durbin-Watson stat		1.102544
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil output olah data pada evIEWS 12, 2025

Menurut hasil olah data melalui evIEWS 12 memakai analisis regresi berganda dengan model estimasi *Least Squares* (LS), maka diperoleh model persamaan sebagai berikut :

$$ARL = \alpha + \beta_1 BC + \beta_2 CI + \beta_3 BD + \beta_4 CA + \beta_5 PRO + \beta_6 UP + e$$

$$ARL = 41.98908 - 3.856496 BC - 42.36642 CI - 0.733704 BD + 9.153824 CA - 0.181494 PRO + 1.717272 UP + e$$

Persamaan model regresi ini jika diuraikan seperti berikut ini

- 1) Nilai konstanta pada model persamaan ini 41.98908. Nilai ini menyatakan bahwa jika variabel ukuran dewan komisaris, ukuran komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sama dengan 0, maka nilai *audit report lag* akan sebesar 41.98908.
- 2) Nilai *coefficient* regresi variabel ukuran dewan komisaris (BC) pada persamaan sebanyak - 3.856496. Nilai ini menyatakan jika BC mengalami kenaikan sebanyak satu satuan, maka bisa berpengaruh pada turunya *audit report lag* sebanyak -3.856496 satuan.

- 3) Nilai *coefficient* regresi variabel ukuran komisaris independen (CI) pada persamaan sebanyak -42.36642. Nilai ini menyatakan jika CI mengalami kenaikan sebanyak satu satuan, maka bisa berpengaruh pada turunya *audit report lag* sebanyak -42.36642 satuan.
- 4) Nilai *coefficient* regresi variabel ukuran dewan direksi (BD) pada persamaan sebanyak -0.733704. Nilai ini menyatakan jika BD mengalami kenaikan sebanyak satu satuan, maka bisa berpengaruh pada turunya *audit report lag* sebanyak -0.733704 satuan.
- 5) Nilai *coefficient* regresi variabel ukuran komite audit (CA) pada persamaan sebanyak 9.153824. Nilai ini menyatakan jika CA mengalami kenaikan sebanyak satu satuan, maka bisa berpengaruh pada naiknya *audit report lag* sebanyak 9.153824 satuan.
- 6) Nilai *coefficient* regresi variabel profitabilitas (PRO) yang diukur dengan ROA pada persamaan sebanyak -0.181494. Nilai ini menyatakan jika PRO mengalami kenaikan sebanyak satu satuan, maka bisa berpengaruh pada turunya *audit report lag* sebanyak -0.181494 satuan.
- 7) Nilai *coefficient* regresi variabel ukuran perusahaan (UP) pada persamaan sebanyak 1.717272. Nilai ini menyatakan jika UP mengalami kenaikan sebanyak satu satuan, maka bisa berpengaruh pada naiknya *audit report lag* sebanyak 1.717272 satuan.

2. Uji Hipotesis

a. Test parsial (Test T)

Bertujuan untuk mencari tahu apakah ada keterpengaruhan secara individu dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk tingkat signifikansi yang dipakai yakni 0.05.

Kriteri yang dipakai pada uji ini ialah :

- ✓ Jika tingkat signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima

Apabila signifikansi > 0.05 dinyatakan bahwa hipotesis peneliti ditolak atau tidak signifikan (H_0 diterima dan H_a ditolak) yang berarti secara parsial variabel independen tidak ada pengaruh terhadap variabel dependen.

- ✓ Jika tingkat signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Apabila signifikansi < 0.05 dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima atau signifikan (H_a diterima dan H_o ditolak) yang berarti secara parsial variabel independen ada pengaruh terhadap variabel dependen.

Dibawah ini adalah hasil dari output uji T yang telah dilakukan :

Table 6. Uji T

Dependent Variable: ARL				
Method: Least Squares				
Date: 05/30/25 Time: 06:24				
Sample: 1 185				
Included observations: 185				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	41.98908	35.31087	1.189126	0.2360
BC	-3.856496	0.906531	-4.254126	0.0000
CI	-42.36642	13.20513	-3.208330	0.0016
BD	-0.733704	0.812935	-0.902538	0.3680
CA	9.153824	6.303185	1.452254	0.1482
PRO	-0.181494	0.155546	-1.166818	0.2448
UP	1.717272	1.172370	1.464787	0.1447

Tabel 6 diatas ialah hasil uji hipotesis antara variabel independen dan variabel dependen secara parsial, berikut ini penjelasannya :

1) Uji hipotesis pengaruh ukuran dewan komisaris (BC) terhadap *audit report lag*.

Nilai *coefficient* BC sebesar -3.856496 dengan tingkat *probability* 0.0000. jumlah *probability* ini < 0.05 , sehingga bisa dikatakan bahwa BC memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap ARL. Bertambahnya jumlah BC bisa menurunkan tingkat ARL. Dari hasil uji dan uraian tersebut bisa disimpulkan ukuran dewan komisaris punya pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Ini berarti hipotesis peneliti yang diajukan diterima.

2) Uji hipotesis pengaruh ukuran komisaris independen terhadap *audit report lag*

Nilai *coefficient* CI sebesar -42.36642 dengan tingkat probabilitas

0.0016. Nilai probabilitas ini < 0.05 , sehingga bisa dikatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan dari CI terhadap ARL. Dengan bertambahnya jumlah CI maka ini bisa menurunkan tingkat ARL. Dari hasil uji dapat ditarik simpulan ukuran komisaris independen punya pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. berarti hipotesis diajukan diterima.

3) Uji hipotesis pengaruh ukuran dewan direksi (BD) terhadap *audit report lag*

Nilai *coefficient* BD bernilai -0.733704 *probability* 0.3680. Nilai *probability* ini > 0.05 , maka bisa dikatakan bahwa ada hubungan yang negatif dari BD terhadap ARL tetapi tidak signifikan. Bertambah atau berkurangnya jumlah dari BD tidak akan terlalu mempengaruhi pajang pendeknya ARL. Dari hasil uji t diambil simpulan bahwa ukuran dewan direksi tidak punya pengaruh terhadap *audit report lag*. Ini berarti hipotesis yang peneliti ajukan ditolak.

4) Uji hipotesis pengaruh ukuran komite audit (CA) terhadap *audit report lag*

Nilai *coefficient* CA sebesar 9.153824 dengan tingkat probabilitas 0.1482. Nilai probabilitas ini > 0.05 , maka bisa dikatakan bahwa CA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ARL. Bertambah atau berkurangnya jumlah CA tidak mempengaruhi tingkat ARL. Dari hasil uji t diambil simpulan bahwa ukuran komite audit tidak mempengaruhi terhadap *audit report lag*. Ini berarti hipotesis yang peneliti ajukan ditolak.

5) Uji hipotesis pengaruh profitabilitas (PRO) terhadap *audit report lag*

Nilai *coefficient* PRO sebesar -0.181494 *probability* 0.2448. Nilai *probability* ini > 0.05 , maka bisa dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ARL. Bertambahnya jumlah profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tidak akan terlalu mempengaruhi pajang pendeknya tingkat ARL. Dari hasil uji t diambil simpulan profitabilitas tidak mempengaruhi terhadap *audit report lag*. Ini berarti hipotesis yang peneliti ajukan ditolak.

6) Uji hipotesis pengaruh ukuran perusahaan (UP) terhadap *audit report lag*

Nilai *coefficient* UP sebesar 1.717272 *probability* 0.1447. Nilai *probability* ini > 0.05 , maka dapat dikatakan UP punya pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap ARL. Besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan

tidak akan terlalu mempengaruhi pajang pendeknya *audit report lag*. Dari hasil uji t diambil simpulan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi terhadap *audit report lag*. Ini berarti hipotesis yang peneliti ajukan ditolak.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji keterpengaruhan secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 0.05 (5%). Kriteria pada uji ini ialah :

✓ Jika tingkat signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima

Apabila signifikansi > 0.05 dinyatakan hipotesis yang diajukan peneliti ditolak atau tidak signifikan (H_0 diterima dan H_a ditolak) yang berarti secara simultan variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen.

✓ Jika tingkat signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Apabila signifikansi < 0.05 dapat dinyatakan hipotesis yang diajukan peneliti diterima atau signifikan (H_a diterima dan H_0 ditolak) yang berarti secara simultan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.

Dibawah ini tabel untuk hasil dari uji F yang sudah dilakukan :

Table 7. Uji F

R-squared	0.219145	Mean dependent var	80.89189
Adjusted R-squared	0.192824	S.D. dependent var	19.45617
S.E. of regression	17.48000	Akaike info criterion	8.597095
Sum squared resid	54387.99	Schwarz criterion	8.718947
Log likelihood	-788.2313	Hannan-Quinn criter.	8.646479
-statistic	8.325876	Durbin-Watson stat	1.102544
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 7 dapat terlihat untuk nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0.000000, yang berarti variabel ukuran dewan komisaris, ukuran komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara serentak berpengaruh pada *audit report lag*. Bertambah atau berkurangnya nilai dari setiap variabel independen akan dapat berperan dalam menentukan durasi *audit report lag* pada sebuah entitas. Artinya hipotesis yang peneliti ajukan diterima.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji untuk mencari tahu seberapa besar kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Dengan ketentuan jika nilai R^2 semakin tinggi atau > 1 (satu) artinya makin besar peluang variabel independen bisa mempengaruhi variabel dependen. Dibawah ini hasil dari uji R^2 yang sudah diuji :

Table 8. Uji R^2

R-squared	0.219145	Mean dependent var	80.89189
Adjusted R-squared	0.192824	S.D. dependent var	19.45617
S.E. of regression	17.48000	Akaike info criterion	8.597095
Sum squared resid	54387.99	Schwarz criterion	8.718947
Log likelihood	-788.2313	Hannan-Quinn criter.	8.646479
F-statistic	8.325876	Durbin-Watson stat	1.102544
Prob(F-statistic)	0.000000		

Bersadarkan table 8 besaran *R-squared* sebanyak 0.216356, diartikan bahwa komponen variabel independen dipakai dalam riset ini hanya mampu menggambarkan keterpengaruhanya terhadap *audit report lag* sebesar 22% saja (0.216356×100), sementara 78% sisanya dapat digambarkan oleh variabel lain diluar penelitian.

Variabel lainnya seperti *leverage*, *financial distress* dan variabel moderasi *sustainability report* dapat diuji lebih lanjut agar dapat menambah nilai uji *R-squared* dan memperjelas hubungan diantara variabel penelitian.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil uji dapat di interpretasikan bahwa dengan bertambah jumlah dewan komisaris pada perusahaan bisa juga menurunkan *audit report lag*, tingkat *audit report lag* yang turun menyatakan turunnya jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan laporan keuangan. Dari hasil riset ini bisa dikatakan bahwa dengan adanya dewan komisaris yang berjumlah banyak dalam sebuah perusahaan sebagai pihak yang mewakili para pemegang saham (pemilik) untuk mengawasi manajemen (agen) dalam melaksanakan tugasnya sanggup memperkuat teori agensi yang dijadikan landasan teori pada riset ini.

Disamping itu dewan ini juga berperan untuk memberikan arahan kepada direksi, menurut (Faishal & Hadiprajitno, 2015) pemberian arahan kepada direksi ini terkait bagaimana meningkatkan kinerja bisnis. Sehingga dengan adanya jumlah dewan komisaris yang cukup bisa memberikan berbagai sudut pandang, pengetahuan, dan pengalaman yang berbeda, dimana dapat membantu mencegah pengambilan keputusan yang buruk, mengurangi kemungkinan konflik kepentingan, dan menjamin bahwa keputusan dan tindakan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Hasil riset ini sama dengan observasi terdahulu oleh (Butarbutar & Hadiprajitno, 2017; Faishal & Hadiprajitno, 2015; Firmansyah & Amanah, 2020) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris akan mengurangi panjang pendeknya *audit report lag*.

2. Pengaruh Ukuran Komisaris Independen terhadap *Audit Report Lag*

Dari hasil uji di interpretasikan dengan bertambah jumlah komisaris independen bisa juga menurunkan *audit report lag*, tingkat *audit report lag* yang turun menyatakan turunnya jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan laporan keuangan. Oleh sebab itu hasil riset ini bisa dikatakan bahwasanya dengan adanya komisaris independen yang berjumlah banyak dalam sebuah perusahaan sebagai pihak yang membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya dan juga sebagai pihak yang mewakili para pemegang saham (pemilik) untuk mengawasi manajemen (agen) dalam melaksanakan tugasnya sanggup memperkuat teori agensi. Karena komisaris independen, seperti halnya dewan komisaris, dapat berkontribusi signifikan dalam mengurungi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen serta bisa diperkirakan bahwa dengan jumlah komisaris independen yang memadai, mereka dapat meningkatkan pengawasan manajemen, menjamin

kepatuhan terhadap hukum dan standar yang ada, dan melindungi kepentingan pemegang saham sehingga terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan bisa di cegah maka tingkat *audit report lag* akan menurun. Temuan didukung oleh riset sebelumnya (Arizky & Purwanto, 2019; Faishal & Hadiprajitno, 2015;

Rosanita et al., 2024) dapat hasil bahwasanya ukuran komisaris independen itu akan mengurangi panjang pendeknya *audit report lag*.

3. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Audit Report Lag*

Dari hasil pengujian bahwasanya banyak atau sedikitnya jumlah dewan direksi suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi panjang atau pendeknya *audit report lag*. Dari hasil riset ini bisa dikatakan bahwa dengan besar kecilnya jumlah dewan direksi sebagai pihak yang mewakili para pemegang saham di dalam sebuah perusahaan terkait pengambilan keputusan dan juga pengawasan tidak mampu memperkuat teori agensi yang dijadikan landasan pada riset ini. Dewan direksi mempunyai fungsi monitoring yang tidak bergantung pada ukuran, namun efektivitas monitoring lebih dipengaruhi oleh kualitas, pengalaman dan independensi, bukan sekedar jumlahnya. Temuan pada riset ini sama dengan observasi terdahulu oleh (Chandra & Indrastuti, 2022) yang juga menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh pada *audit report lag*.

4. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil pengujian dapat diinterpretasikan bahwasanya jumlah komite audit suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi *audit report lag*. Dari hasil riset ini bisa dikatakan bahwa dengan besar kecilnya jumlah komite audit tidak mampu memperkuat asumsi teori agensi yang dijadikan landasan pada riset ini, meskipun teori agensi menjelaskan pentingnya peran komite audit dalam pengawasan dan pengendalian audit tapi disini terdapat faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi fungsi dari adanya komite audit dan juga pada riset ini kenyataannya rerata jumlah komite audit hanya 3 orang yang artinya perusahaan hanya mematuhi peraturan yang berlaku saja, sehingga jumlah ini tidak bisa mempengaruhi *audit report lag*. Adapun yang perlu diperhatikan selain ukuran komite audit yaitu kompetensi anggota komite audit, frekwensi rapat, independensi dan karakteristik perusahaan seringkali lebih berperan dalam mempercepat atau memperlambat *audit report lag*. Hasil pada riset ini sama dengan observasi dari (Arizky & Purwanto, 2019; Butarbutar & Hadiprajitno, 2017; Faishal & Hadiprajitno, 2015; Firmansyah &

Amanah, 2020; Rahayu & Laksito, 2020; Sunarsih et al., 2021) yang menemukan tidak adanya keterpengaruhannya ukuran komite audit pada *audit report lag*.

5. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil uji, dapat diinterpretasikan bahwasanya dengan tinggi atau rendahnya nilai profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak menjadi faktor penentu *audit report lag*. Berdasarkan hasil penelitian ini bisa dikatakan bahwa tinggi rendahnya nilai profit terhadap aset yang diperoleh perusahaan tidak mampu memperkuat teori sinyal yang dijadikan landasan pada riset ini. Karena pada umumnya sebuah perusahaan akan tetap menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu meskipun informasi yang mereka berikan itu kurang baik. Hal ini bisa terjadi karena jika sebuah perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan auditannya sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan oleh regulator, maka akan ada konsekuensi yang harus mereka tanggung. Sehingga walaupun perusahaan tersebut dalam suatu periode bisnisnya mengalami kemerosotan mereka akan tetap menyampaikan laporannya secara tepat waktu, sebab informasi apapun yang disajikan akan sangat berguna bagi pihak eksternal untuk mengambil keputusan. Hasil riset ini sejalan dengan observasi (Pratiwi & Nurbaiti, 2021) (Sunarsih et al., 2021) yang menemukan tidak ada pengaruh profitabilitas pada *audit report lag*.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Menurut hasil dapat diinterpretasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset yang dimiliki tidak akan mempengaruhi panjang atau pendeknya *audit report lag*. Dari temuan peneliti, disimpulkan ukuran keseluruhan aset perusahaan tidak mampu memperkuat teori agensi yang dijadikan landasan pada riset ini, dimana diasumsikan bahwa pada perusahaan yang berskala besar manajemen memiliki kendali penuh atas pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan, sehingga mereka dapat memberikan insentif tambahan kepada auditor untuk mempercepat proses audit sehingga bisa menyelesaikan auditnya secara tepat waktu. Tapi pada kenyataannya terdapat perusahaan dengan total aset kecil seperti PT Sekar

Laut Tbk dengan aset 636.284.210.210 bisa menyampaikan laporan tepat waktu dengan *audit report lag* 73 hari, sementara pada PT Siantar Top Tbk dengan aset sebesar 2.342.432.443.196 mendapatkan waktu keterlambatan laporan yakni 122 hari. Seperti ini bisa terjadi disebabkan pada kontrak kerja pada suatu akuntan publik sudah harus disepakati berapa lama waktu yang akan dipakai auditor untuk melakukan pengauditan, sehingga auditor akan melakukan tugasnya secara profesional dan akan menyelesaikan auditnya tepat waktu sesuai kesepakatan tanpa mempertimbangkan ukuran sebuah perusahaan. Ini membuktikan bahwa besar kecilnya sebuah perusahaan tidak dapat mempengaruhi *audit report lag*. Sejalan dengan penelitian (Butarbutar & Hadiprajitno, 2017; Chandra & Indrastuti, 2022; Firmansyah & Amanah, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak punya pengaruh pada tinggi rendahnya tingkat *audit report lag*.

7. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan pengujian secara bersamaan variabel ukuran dewan komisaris, ukuran komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi panjang atau pendeknya *audit report lag* pada laporan keuangan. Bertambah atau berkurangnya nilai dari setiap variabel independen akan dapat mempengaruhi panjang pendeknya *audit report lag*.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut tujuan penelitian serta hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi berganda, maka bisa ditarik kesimpulan seperti berikut :

- 1) Ukuran dewan komisaris (BC) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag* (ARL). Dapat ditarik kesimpulan terkait bertambahnya jumlah dewan komisaris bisa menurunkan tingkat *audit report lag*. Maka hasil ini sejalan dengan teori agensi yang mengasumsikan bahwa dengan adanya jumlah komisaris yang besar bisa meningkatnya fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga bisa berpotensi menurunkan tingkat *audit report lag*.
- 2) Ukuran komisaris independen (CI) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag* (ARL). Dapat ditarik kesimpulan terkait bertambahnya jumlah komisaris independen bisa tambah menurun pula *audit report lag*. Hasil ini sesuai dengan teori agensi yang mengasumsikan bahwa dengan adanya jumlah komisaris independen yang besar bisa meningkatnya fungsi pengawasan yang lebih independen terhadap manajemen sehingga bisa berpotensi menurunkan tingkat *audit report lag*.
- 3) Ukuran dewan direksi (BD) punya pengaruh positif tidak signifikan terhadap *audit report lag* (ARL). Dapat ditarik kesimpulan terkait bertambah atau berkurangnya jumlah dewan direksi tidak bisa berdampak pada panjang atau pendeknya tingkat *audit report lag*.
- 4) Ukuran komite audit (CA) terdapat pengaruh positif tidak signifikan terhadap *audit report lag* (ARL). Dapat ditarik kesimpulan terkait bertambah atau tidaknya jumlah komite audit tidak bisa menambah atau menurunkan tingkat *audit report lag*.
- 5) Profitabilitas (PRO) punya pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *audit report lag* (ARL). Dapat ditarik kesimpulan terkait bertambah atau berkurangnya tingkat profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA tidak memberi pengaruh terhadap tingkat *audit report lag*.
- 6) Ukuran perusahaan (UP) terdapat pengaruh positif tidak signifikan terhadap *audit report lag* (ARL). Dapat ditarik kesimpulan terkait besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan jumlah kepemilikan aset tidak

bisamempengaruhi tingkat panjang pendeknya *audit report lag*.

- 7) Dan secara simultan untuk ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Saran peneliti kedepannya yang ingin melakukan riset serupa, sebaiknya memakai perusahaan sektor lain atau menambahkan beberapa perusahaan sektor lain yang ada di BEI sebagai objek, agar hasil penelitian nantinya bisa menggambarkan secara keseluruhan terkait *audit report lag* disebuah perusahaan dan peneliti selanjutnya juga bisa menambahkan variabel lain seperti *leverage*, *financial distress* dan variabel moderasi *sustainability report* yang dapat diperkirakan mempengaruhi *audit report lag*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizky, A. D., & Purwanto, A. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, Karakteristik Corporate Governance, Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4).
- BEI. (2004). *Peraturan Bursa Efek Indonesia (Sanksi I-H)*. 1-6. www.idx.co.id
- BEI. (2025). *Peraturan Bursa Efek Indonesia*. www.idx.co.id
- Butarbutar, R. S. K., & Hadiprajitno, P. B. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 50–61.
- Chandra, A., & Indrastuti, D. K. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Sektor Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 2(2), 831–842.
- Chariri, A & Ghozali, I. (2007). *No Title*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 239–249.

- Firmansyah, R., & Amanah, L. (2020). Pengaruh profitabilitas, good corporate governance, leverage, dan firm size terhadap audit report lag. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(3).
- Hoesada, Jan. (2022). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: Andi
- Komisioner, D., & Jasa, O. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik*. 16. peraturan.bpk.go.id
- Mulyadi.(2002). *Auditing (edisi-6)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murhadi, Wener R. (2017). *Analisi Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pratiwi, A. Z., & Nurbaiti, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag (Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5359–5366.
- Puspitaningtyas, Z. (2022). *Dasar Audit Keuangan*. Pandiva Buku.
- Putri, F. R., & Darsono, D. (2024). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Profitabilitas, Reputasi KAP dan Audit Tenure Terhadap Audit Report Leg (Studi Empiris pada Sektor Perusahaan Barang Konsumen Primer dan Perusahaan Barang Konsumen Non-Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4).
- Rahayu, S. L., & Laksito, H. (2020). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4).
- Rosanita, D., Djaddang, S., & Mulyani, J. M. V. (2024). Peran sustainability report , dewan Komisaris , Komisaris Independen , Komite Audit dan Spesialisasi Industri KAP terhadap audit report lag. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 6(1), 241–259.
<https://journal.uin.ac.id/NCAF/article/download/32821/16302/107017>
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). Pengaruh

- Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.1-13>
- Tuanakotta, T. M. (2022). *Audit Internal Berbasis Risiko*.
- Sudarno, et. al. (2022). *Teori Penelitian Keuangan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Wulandari, P. R., & Apriada, K. (2022). Determinan Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Economina*, 1(4), 784–799.
- Yuliara, I. M. (2016). *Regresi linier berganda 1*. 1–6.